

**PENERAPAN TERAPI MUROTTAL TERHADAP
PENURUNAN NYERI PADA PASIEN POST OP. APPENDIKTOMI**

**APPLICATION OF MUROTTAL THERAPY ON
PAIN REDUCTION IN POST OP. PATIENTS APPENDIXTOMI**

Andi Setiawan¹, Anik Inayati^{2,3}, Senja Atika Sari³
^{1,2,3}AKPER Dharma Wacana Metro¹
E-mail : andiktb24@gmail.com

ABSTRAK

Tindakan *Appendiktomi* adalah suatu proses pengangkatan usus buntu melalui proses pembedahan melalui organ perut, dimana tindakan pembedahan tersebut akan menimbulkan nyeri. Nyeri akan berkurang dengan dilakukannya tindakan nonfarmakologi yaitu teknik distraksi, salah satunya adalah terapi murottal. Tujuan penerapan ini adalah untuk mengetahui karakteristik subyek dan pengaruh penerapan terapi murottal terhadap penurunan nyeri pasien post operasi *Appendiktomi* di Klinik Kampus Akademi Keperawatan Metro tahun 2021. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus (*case study*). Subyek yang digunakan sebanyak 2 (dua) orang pasien Post Operasi *Appendiktomi* di Klinik Kampus Akademi Keperawatan Metro tahun 2021. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi murottal, skala nyeri pada kedua subyek mengalami penurunan yaitu skala nyeri 1 pada subyek pertama, dan skala nyeri 2 pada subyek kedua. Bagi pasien Post Operasi *Appendiktomi*, hendaknya dapat melakukan terapi murottal secara rutin dan mandiri karena teknik terapi murottal dapat membantu menurunkan atau mengontrol nyeri yang terjadi.

Kata Kunci : *Appendiktomi, Nyeri, Terapi Murottal.*

ABSTRACT

Appendectomy is a process of removing the appendix through a surgical process through the abdominal organs, where the surgery will cause pain. Pain will be reduced by carrying out non-pharmacological actions, namely distraction techniques, one of which is murottal therapy. The purpose of this application is to determine the characteristics of the subject and the effect of the application of murottal therapy on reducing pain in postoperative appendectomy patients at the Metro Nursing Academy Campus Clinic in 2021. The design of this scientific paper uses a case study design. The subjects used were 2 (two) post-operative appendectomy patients at the Metro Nursing Academy Campus Clinic in 2021. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of the application showed that after the application of murottal therapy, the pain scale in both subjects decreased, namely the pain scale of 1 in the first subject, and the pain scale of 2 in the second subject. For postoperative appendectomy patients, they should be able to do murottal therapy routinely and independently because murottal therapy techniques can help reduce or control the pain that occurs.

Keywords : *Appendiktomi, Pain, Murottal Therapy.*

PENDAHULUAN

Tindakan Appendiktomi adalah suatu proses pengangkatan usus buntu melalui proses pembedahan melalui organ perut. Pendekatan pada proses ini dilakukan dengan laparoskopik ataupun pembedahan terbuka yang dimana membuat irisan melintang dari titik McBurney¹.

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kematian akibat apendisitis di dunia adalah 0,2-0,8%. Rata-rata 300.000 orang menjalani apendektomi di Amerika Serikat per tahun, dengan perkiraan Lifetime Incidence berkisar dari 7-14% berdasarkan jenis kelamin, harapan hidup dan ketepatan konfirmasi diagnosis. Insiden pada umur 20-30 tahun, lebih tinggi pada laki-laki, sedangkan perforasi lebih sering pada bayi dan pasien lanjut usia². Kejadian apendisitis di Indonesia menurut data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2009 sebesar 596.132 orang dengan persentase 3.36% dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 621.435 orang dengan persentase 3.53%³. Sedangkan di Bandar Lampung insidensi apendisitis terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data insidensi apendisitis di Bandar Lampung, didapatkan bahwa pasien apendisitis tercatat sebanyak 495 orang⁴.

Tanda dan gejala apendisitis yang sering muncul berupa nyeri abdomen yang disebabkan oleh inflamasi apendiks dan distensi serta obstruksi usus, Anoreksia setelah nyeri terjadi, mual dan muntah, demam, dan nyeri tekan akibat dari inflamasi⁵. Setelah dilakukan Appendiktomi masalah yang akan

timbul adalah seperti nyeri akut, nutrisi kurang dari kebutuhan, hambatan aktivitas fisik, serta konstipasi⁶. Pasien dengan pasca operasi seperti Appendiktomi, nyeri biasanya timbul di karenakan luka bekas sayatan saat pembedahan, dimana merangsang impuls saraf nyeri ke otak. Nyeri tersebut dapat mengakibatkan seseorang sulit melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan, makan, bahkan saat ingin tidur⁷.

Tindakan keperawatan non farmakologis untuk meredakan nyeri adalah dengan teknik distraksi, yaitu dengan mengalihkan perhatian, melakukan nafas dalam, imajinasi terbimbing, serta distraksi pendengaran yang salah satunya adalah dengan terapi murottal, (mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an) mendengarkan murottal dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri pasca operasi klien⁸. Murottal qur'an merupakan terapi religi dimana seseorang diperdengarkan ayat-ayat Al-qu'an selama 30 menit dengan frekuensi 3 kali dalam sehari ataupun saat impuls nyeri timbul, sehingga akan memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang⁹.

Permasalahan yang terjadi setelah Appendiktomi biasanya akan menimbulkan nyeri akibat bekas luka pasca operasi pada kondisi tersebut. Sehingga penulis perlu untuk melakukan manajemen nyeri dengan teknik distraksi yaitu terapi murottal untuk menurunkan gangguan nyaman nyeri pada pasien pasca operasi Appendiktomi.

METODE

Subyek yang digunakan sebanyak 2 (dua) orang pasien Post Operasi *Appendiktomi*, dengan analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Subyek study kasus yang diambil adalah pasien Post Operasi *Appendiktomi* yang terdiri dari 2 pasien dewasa dengan jenis kelamin perempuan. Penerapan ini diawali dengan pengkajian serta pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang berisikan informasi tentang karakteristik serta skala nyeri. Kriteria hasil di peroleh melalui lembar observasi, dimana dalam lembar tersebut terdapat daftar tabel yang berisikan informasi pengukuran skala nyeri subyek.

HASIL

Skala nyeri pada kedua subjek yaitu Nn. W, sebelum melakukan terapi murottal yaitu skala nyeri 6 sedangkan skala nyeri pada Ny. T adalah 5 dengan karakteristik nyeri sedang. Kemudian setelah melakukan terapi murottal skala nyeri pada Nn. W menjadi 5 dengan karakteristik nyeri sedang, dan optimal pada hari ketiga dengan skala nyeri 1 yaitu nyeri ringan. Sedangkan skala nyeri pada Ny. T turun menjadi 4 dan optimal pada hari ketiga yaitu skala nyeri 2 dengan karakteristik nyeri ringan. Dari uraian tersebut menunjukkan adanya penurunan skala nyeri dari kedua subjek penerapan setelah dilakukan penerapan terapi murottal dengan penyakit Post Op. *Appendiktomi*.

PEMBAHASAN

1. Usia

Usia dan tahap perkembangan seseorang menjadi salah satu variabel penting yang

akan mempengaruhi reaksi nyeri. Nyeri pada individu lansia lebih tinggi, hal ini dikarenakan penyakit akut atau kronis dan degeneratif yang di derita¹⁰.

Dalam penelitian sebelumnya mengatakan bahwa hubungan usia responden dengan intensitas nyeri pasien pasca bedah abdomen berpola positif artinya, semakin tinggi usia responden semakin tinggi intensitas nyerinya. Nilai koefisien dengan determinasi 0,080 artinya, intensitas nyeri pasca bedah dipengaruhi oleh usia responden sebesar 8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain¹¹.

Pada hasil pengkajian terhadap subyek, di temukan usia pasien dalam penerapan ini yaitu Nn. W berusia 21 tahun, sedangkan Ny. T 28 tahun. Menurut analisa penulis hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana luka pasca bedah akan menimbulkan nyeri pada rentang usia berapapun.¹⁰

2. Jenis kelamin

Beberapa kebudayaan yang mempengaruhi jenis kelamin, misalnya menganggap bahwa seorang anak laki-laki harus berani dan tidak boleh menangis, sedangkan anak perempuan boleh menangis dalam situasi yang sama. Namun secara umum antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh dalam merespon nyeri¹⁰.

Dalam penelitian lain menyatakan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan ada 5 orang. antara responden laki-laki dan perempuan. Seringkali respon nyeri terberat dialami

oleh perempuan dari pada laki-laki. bahwa perempuan cenderung merasakan respon nyeri yang lebih berat dari pada respon nyeri yang dirasakan oleh laki-laki¹².

Menurut analisa penulis Kedua subyek dalam penerapan memiliki jenis kelamin perempuan, sehingga persepsi sensori nyeri akan terlihat seperti yang diungkapkan pasien.¹²

3. Pengalaman nyeri sebelumnya

Individu yang pernah mengalami nyeri atau menyaksikan penderitaan orang terdekatnya saat mengalami nyeri cenderung merasa terancam dengan peristiwa nyeri yang akan terjadi dibandingkan individu lain yang belum pernah mengalaminya¹⁰ dalam penelitiannya mengatakan bahwa setiap individu belajar dari pengalaman nyeri. Pengalaman nyeri sebelumnya tidak selalu berarti bahwa individu tersebut akan menerima nyeri dengan lebih mudah pada masa yang akan datang. Apabila seorang klien tidak pernah merasakan nyeri, maka persepsi pertama nyeri dapat mengganggu coping terhadap nyeri¹³.

Menurut analisa penulis kedua subyek dalam penerapan ini belum pernah di rawat di Rumah Sakit ataupun mengalami penyakit dan pengalaman nyeri sama seperti saat ini. Nyeri terasa akibat dari adanya luka Post Operasi yang telah dialaminya.

4. Pendidikan

Kedua subyek dalam penerapan ini memiliki pendidikan terakhir SMA. Menurut analisa penulis hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi nyeri, dimana

subyek sendiri selalu mengalami nyeri perut pada saat haid, sehingga intensitas perbedaan nyeri dapat subyek bedakan.

Setelah melakukan asuhan keperawatan pada kedua subjek dengan penyakit Post Operasi Apendektomi didapatkan data bahwa subyek pertama mengalami nyeri perut dengan skala nyeri 6 sedangkan subyek kedua memiliki skala nyeri 5. Subjek gelisah dengan wajah tampak menahan nyeri dan merasa tidak nyaman. Masalah tersebut perlu di atasi dengan terapi nonfarmakologi yaitu terapi murottal.

Apendektomi adalah suatu proses pengangkatan usus buntu melalui proses pembedahan melalui organ perut. Pendekatan pada proses ini dilakukan dengan laparoskopik ataupun pembedahan terbuka yang dimana membuat irisan melintang dari titik McBurney¹.

Beberapa manifestasi yang muncul pada Appendisitis adalah mual dan muntah dengan anoreksia, obstipasi, demam dengan suhu antara 37,5° – 38,5° C, serta Terdapat Nyeri tekan pada abdomen kuadran kanan bawah¹⁴.

Penelitian tentang pengaruh mendengar murottal Al-Qur'an terhadap penurunan intensitas nyeri pasien pasca operasi Appendisitis. Penurunan intensitas nyeri yang terjadi pada responden perlakuan dikarenakan terapi murottal dapat menurunkan ketegangan dan stres, sehingga perubahan energi listrik dan otot-otot pada organ tubuh, peredaran darah, dan detak jantung mengalami perubahan¹⁵.

Terapi murottal berguna untuk proses penyembuhan karena dapat menurunkan nyeri dan membuat relaksasi. Rangsangan suara

meningkatkan pelepasan endorfin sehingga mengurangi kebutuhan obat analgesik. Suara murottal dapat memperlambat dan menyeimbangkan gelombang otak, bahkan mempengaruhi irama pernapasan, denyut jantung, dan tekanan darah. Hal ini karena musik mempengaruhi sistem limbik yang merupakan pusat pengatur emosi. Dari limbik, impuls pendengaran dilanjutkan ke Hipokampus, tempat salah satu ujung Hipokampus berbatasan dengan nuklei amigdala. Amigdala yang merupakan area perilaku kesadaran yang bekerja pada tingkat bawah sadar, menerima sinyal dari korteks limbik lalu menjalarkannya ke Hipotalamus. Al-Quran merupakan sarana pengobatan untuk mengembalikan keseimbangan sel yang rusak. Jika mendengarkan musik klasik dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ), maka bacaan AlQuran juga mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ). Ayat Al-Qur'an yang sering dilatunkan sebagai terapi murottal adalah surat Al-Faatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Naas, ayat Qursy, surat Yaasin ayat ke 58 dan Al An'am ayat 1-3, dan 13. Semua surat itu mengaktifkan energi illahiyah dalam diri pasien yang dapat mengusir penyakit dan rasa sakit yang diderita¹⁶.

Penelitian selanjutnya tentang terapi murottal efektif menurunkan tingkat nyeri dibanding terapi musik pada pasien pascabedah didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan penurunan nyeri antara terapi murottal dan terapi musik. Terapi murottal lebih baik dalam menurunkan tingkat nyeri dibandingkan dengan terapi musik¹⁶.

Setelah dilakukan penerapan terapi murottal pada kedua subjek selama 3 hari, didapatkan data bahwa karakteristik nyeri pada subyek pertama berkurang menjadi skala 1 dengan nyeri ringan dan skala nyeri 2 atau nyeri ringan pada subyek ke dua. Menurut asumsi penulis penurunan intensitas nyeri abdomen yang terjadi pada subjek dikarenakan pemberian terapi murottal dapat memberikan efek menurunkan spasme otot pada pembuluh darah, melancarkan sirkulasi darah dan menstimulasi pembuluh darah, mengurangi rasa sakit atau nyeri dan peradangan.¹⁶

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik pada pasien yang mempengaruhi nyeri pada Post Operasi Appendiktomi yaitu usia, jenis kelamin, pengalaman nyeri sebelumnya, serta tingkat pendidikan. Hasil pengkajian skala nyeri setelah dilakukan terapi murottal pada kedua subjek yaitu skala nyeri 1 pada Nn. W dan Skala nyeri 2 pada Ny. T dengan karakteristik nyeri sedang. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil di hari terakhir penerapan yaitu dimana skala nyeri kedua subjek mengalami penurunan optimal.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada penulisan Karya Tulis Ilmiah ini saran penulis yaitu sebagai berikut :

- a. Diharapkan penerapan terapi murottal pada klien yang mengalami nyeri, dapat meningkatkan komunikasi yang

baik, agar dalam melakukan terapi murottal tersebut akan lebih efektif dalam mengatasi masalah nyeri akut, dengan memilih surat yang dipilih oleh responden.

- b. Sebaiknya perawat memberikan edukasi, dan motivasi yang positif pada pasien Post Operasi Appendiktomi bahwa apabila klien paham dan dapat melakukan terapi murottal secara mandiri, selain didukung pengobatan farmakologis yang dianjurkan oleh dokter.

DAFTAR PUSTAKA

1. LeMone, P., Burke, K., M., & Bauldoff, G. (2018). *Buku ajar Keperawatan Medikal Bedah, Gangguan Kardiovaskuler*. Diagnosis Keperawatan Nanda Pilihan, NIC NOC. Alih Bahasa : Subekti, B.N. Jakarta : EGC
2. Thomas A. Gloria, Lahunduitan, I., & Tangkilisan A. (2016). 'Angka Kejadian Appendisitis Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode 2012 – 2015. *Jurnal e-Clic (eCl)*. Vol. 4. Nomor 1. Januari-juni 2016.
3. Arifuddin, Salmawati, & Prasetyo. (2017). Faktor Resiko Apendisitis. *Jurnal Preventif*. 8 (1)
4. Julian, R. (2013). Apendisitis Akut Epidemiologi Pravalesi Di Indonesia. Bandar Lampung : *Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Skripsi*. Di akses dalam situs <https://www.scribd.com/doc/134334041/B-AB-I-Pendahuluan>
5. Kowalak. (2011). *Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta : EGC
6. Wilkinson, J. M., & Ahern, R. Nancy,. (2013). *Buku Saku Diagnosis Keperawatan*. Jakarta : EGC
7. Iswandiari, Yulita. (2017). '4 Komplikasi Yang Terjadi Setelah Operasi'. *Jurnal Kesehatan Nasional*. Website <https://hellosehat.com/sehat/operasi/komplikasi-setelah-operasi-yang-terjadi/>
8. Siswanti H. & Kulsum U. (2017). 'Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Nyeri Pasien Post Seksio Sesaria Di RSI Sunan Kudus Kabupaten Kudus 2016'. Program Studi Keperawatan STIKES Muhammadiyah Kudus. URECOL – 2017. Di akses dalam situs <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/urecol/article/view/1194>
9. Rochmawati, N. Puji., Darsini, Zuhroh, I. Ni'matuz. (2017). Pengaruh Murottal Qur'an Terhadap Nyeri Post Operasi. Ruang Paviliun Asoka RSUD Jombang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2. Nomor 2. April 2017
10. Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta : Salemba Medika
11. Wijaya, I. P. A., Yantini, K. E., & Susila, I. M. D. P. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Intensitas Nyeri Pasien Pasca Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di BRSU Tabanan. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*. 2(1).
12. Susanti, S., & Widyastuti, Y. (2019). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Menurunkan Nyeri Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Hari Ke 1. *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science*, 6(2).
13. Khairunnisa. (2017). Asuhan Keperawatan pada Tn. I dengan Prioritas Masalah Kebutuhan Dasar Gangguan Rasa Nyaman : Nyeri Pada Post Op Appendiktomi Di RSUD Dr. Pringadi Medan. Naskah Publikasi. Universitas Sumatera Utara
14. Suratun & Lusianah. (2010). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Gastrointestinal*. Jakarta : Trans Info Media.
15. Kartika, I., Rahmayunia. (2015). 'Pengaruh Mendengar Murottal Al-Qur'an terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Pasca Operasi Apendisitis'. Accessed on June, 15, 2017. Dalam situs <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/7471/Artikel%20Imelda%20R.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

16. Rilla, E. V., Ropi, H., & Sriati, A. (2014). Terapi Murottal Efektif Menurunkan Tingkat Nyeri Dibanding Terapi Musik pada Pasien Pascabedah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17 (2), 74-80.